



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Stakeholder**

Konsep tanggung jawab social perusahaan telah mulai dikenal sejak awal 1970an, yang secara umum dikenal dengan teori stakeholder (*stakeholder theory*), artinya sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan stakeholder, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk kontribusi dalam pembangunan seccara berkelanjutan. *Stakeholder theory* dimulai dengan asumsi

bahwa nilai (*value*) secara eksplisit dan tak dipungkiri merupakan bagian dari kegiatan usaha (Freeman, 2002).

Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi hanya untuk kepentingan sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder* (Ghozali dan Chariri, 2007). Hal ini dikarenakan kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan yang diberikan oleh para *stakeholdernya*. *Stakeholder* perusahaan tidak hanya terdiri dari *stakeholder* (investor dan kreditor) tetapi juga pelanggan, pemasok, pegawai, pemerintah, badan regulator, masyarakat, termasuk lingkungan hidup sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Teori *stakeholder* juga memberikan gambaran bahwa tanggung jawab social perusahaan seyogyanya melampaui tindakan memaksimalkan laba untuk kepentingan pemegang saham (*stockholder*). Kesejahteraan yang dapat diciptakan oleh perusahaan sebenarnya tidak terbatas kepada kepentingan pemegang saham tetapi juga untuk *stakeholder*, yaitu semua pihak yang mempunyai keterkaitan atau klaim terhadap perusahaan (Untung, 2008).

Timbulnya *stakeholder theory* ini lebih didasari oleh suatu keadaan (hukum) yang mengutamakan kepentingan pemegang saham dan sebaliknya, menomorduakan kepentingan pemasok, pelanggan, karyawan, dan masyarakat sekelilingnya. Dua aspek penting yang dikemukakan *stakeholder theory* adalah hak (*right*) dan akibat (*effect*). Aspek utama, hak pada dasarnya menghendaki bahwa perusahaan dan para manajernya tidak boleh melanggar hak dan menentukan masa depan pihak lain (*stakeholder*). Sedangkan yang kedua, akibat,

menghendaki agar manajemen perusahaan bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan. Teori ini dengan jelas menampilkan corak baru dalam mempresepsikan perusahaan dalam bentuk yang lebih social dan humanis, serta memberikan kesadaran etis tentang tanggung jawab social (Sudryanto, 2011).

Teori *stakeholder* telah menjelaskan mengenai apa yang menyebabkan perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab social terhadap masyarakat dimana perusahaan ini menjalankan kegiatannya. Pada dasarnya pengungkapan tanggung jawab social perusahaan bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Dalam hal ini keamanan perusahaan yang pada akhirnya berujung pada kepentingan pemilik perusahaan merupakan motivasi manajer melakukan pengungkapan tanggung jawab social (Sudaryanto, 2011).

### 2.1.2 Kinerja Lingkungan

Menurut ISO 14001, dari ISO 14001 oleh Ikhsan (2009) kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Pengkajian kinerja lingkungan didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan.

Kinerja lingkungan kuantitatif adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan yang terkait kontrol aspek lingkungan fisiknya. Kinerja lingkungan kualitatif adalah hasil yang dapat diukur dari hal-hal yang terkait dengan ukuran aset non fisik, seperti prosedur, proses inovasi, motivasi, dan

semangat kerja yang dialami manusia pelaku kegiatan, dalam mewujudkan kebijakan lingkungan organisai, sasaran dan targetnya (Purwanto, 2000).

Purwanto (2000) mengungkapkan terdapat dua indikator kinerja lingkungan, yaitu :

1. Indikator *lagging* yaitu ukuran kinerja *end-process*, mengukur output hasil proses seperti jumlah polutan yang dikeluarkan.
2. Indikator *leading* yaitu ukuran kinerja *in-proces*.

Jenis indikator yang sudah banyak dikenal adalah indikator *lagging*. Indikator jenis ini adalah mudah digunakan dan mudah dimengerti. Keinginan utamanya adalah sesuai namanya yaitu indikator tertinggal (*lag*), mereka mencerminkan situasi dimana aksi korektif hanya dapat diambil setelah kejadian, dan bahkan setelah memakan biaya tertentu, apakah itu denda atau turunnya citra perusahaan akibat keluhan dari masyarakat. Indikator ini juga tidak mengidentifikasi akar penyebab defisiensi dan bagaimana kejadiannya dapat dicegah. Efek dari tindakan korektif tidak akan muncul sampai tahun yang akan datang, sehingga ukuran kinerja akan terasa terlambat (Purwanto, 2000).

Jenis indikator yang kedua adalah *leading* atau indiiator *in-process* adalah indikator yang mengukur implementasi prosedur yang dilakukan atau mengukur faktor apa yang diharapkan membawa pada perbaikan kinerja lingkungan. Manfaat utama jenis ini adalah koreksi seringkali dapat diambil sebelum kejadian defisiensi muncul yang mengurangi kinerja lingkungan. Sayangnya, indikator ini seringkali sulit dihitung (beberapa bahkan cenderung kualitatif dari pada kuantitatif), dan hasilnya tidak mendapat perhatian dari pemegang saham (termasuk publik) (Purwanto, 2000).

## 2.1.3 Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER)

### 2.1.3.1 Latar Belakang PROPER

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang disingkat (PROPER) merupakan salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup instrumen informasi.

Prinsip dasar dari pelaksanaan PROPER adalah mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan melalui instrumen intensif reputasi bagi perusahaan yang memiliki kinerja pengelolaan lingkungan yang baik dan instrumen disinsentif reputasi bagi perusahaan yang mempunyai kinerja pengelolaan lingkungan yang buruk. Program PROPER ini merupakan gabungan dari beberapa program Kementerian Lingkungan Hidup lainnya, yang terdiri dari pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3, AMDAL, serta pengendalian pencemaran laut. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam 5 (lima) peringkat warna yang mencerminkan kinerja pengelolaan lingkungan secara keseluruhan yaitu, emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Perusahaan berperingkat merah dan hitam merupakan perusahaan yang belum taat, perusahaan yang berperingkat biru adalah perusahaan yang taat, sedangkan perusahaan yang berperingkat hijau dan emas adalah perusahaan yang pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan. Dengan demikian perusahaan yang berperingkat emas, hijau, dan

biru mendapatkan intensif reputasi, sedangkan perusahaan yang berperingkat merah dan hitam mendapatkan disintensif reputasi. Pelaksanaan PROPER merupakan salah satu bentuk perwujudan transparansi dan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia, dengan kata lain PROPER juga perwujudan dari demokratisasi dalam pengendalian dampak lingkungan.

PROPER memberikan kesempatan bagi masyarakat luas untuk berperan secara aktif dalam pengendalian dampak lingkungan. Sebagaimana layaknya demokratisasi, peranan masyarakat dan individu secara aktif dituntut baik sebagai individu maupun kelompok. Agar informasi yang dikeluarkan oleh PROPER *legitimate* dimata masyarakat, maka pelaksanaan PROPER menerapkan prinsip-prinsip *Good Environmental Governance* (GEG), antara lain transparansi, partisipasi multi stakeholder dan akuntable (<http://proper.menlh.go.id/>).

#### 2.1.3.2 Tujuan dan Sasaran PROPER

Tujuan dari program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER), yaitu :

1. Mendorong terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan;
2. Meningkatkan komitmen para stakeholder dalam upaya peestarian lingkungan;
3. Meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan;
4. Meningkatkan kesadaran para pelaku usaha/kegiatan untuk menaati peraturan perundang-undangan dibidang lingkungan;
5. Meningkatkan penataan dalam pengendalian dampak lingkungan melalui peran aktif masyarakat;
6. Mengurangi dampak negatif kegiatan perusahaan terhadap lingkungan.

Selain mempunyai tujuan, program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER) juga memiliki sasaran, yaitu :

1. Mendorong perusahaan untuk menaati peraturan perundang-undangan melalui instrumen insentif dan disinsentif reputasi;
2. Mendorong perusahaan yang sudah baik kinerja lingkungannya untuk menerapkan produksi bersih (*cleaner production*).

Sumber : <http://proper.menlh.go.id/>

### 2.1.3.3 Fakto Kunci Keberhasilan dan Strategi

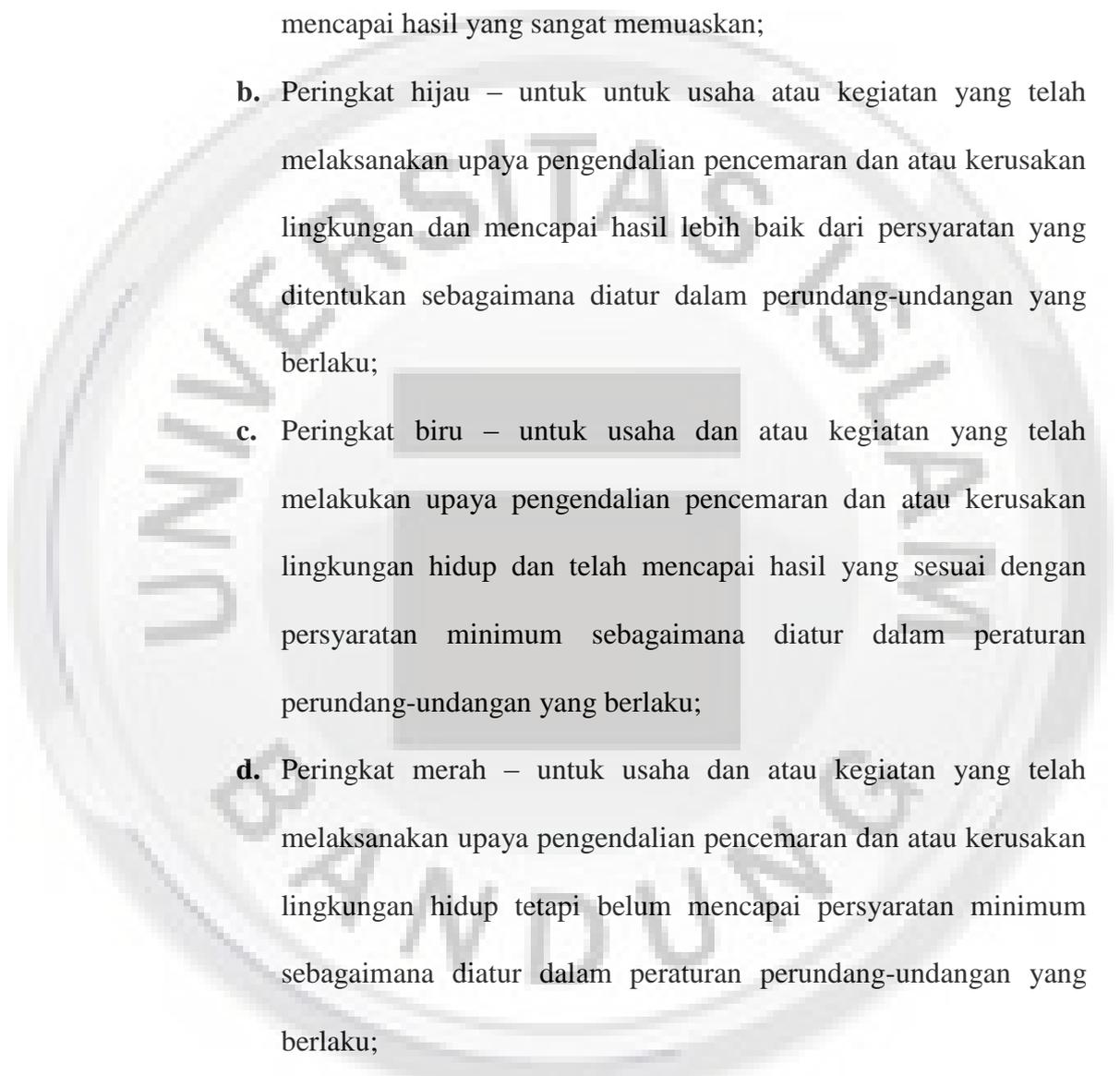
Faktor dari kunci keberhasilan program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER) adalah :

1. Tumbuhnya sikap proaktif dan kesadaran para pelaku dunia usaha dan masyarakat dalam mensikapi paket informasi penataan yang telah dikeluarkan oleh KLH merupakan salah satu faktor penting dari keberhasilan pelaksanaan PROPER;
2. Kualitas informasi PROPER yang disampaikan kepada stakeholder sehingga mampu mendorong para stakeholder melakukan langkah proaktif;
3. Kepedulian perusahaan terhadap reputasi atau citra sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan PROPER.

Sumber : <http://proper.menlh.go.id/>

Disamping itu PROPER juga memiliki strategi-straregi di dalam menjalankan programnya, yaitu :

1. Paket informasi PROPER yang disampaikan harus dapat dengan mudah dimengerti oleh para stakeholder. Untuk memudahkan langkah-langkah proaktif para stakeholder, maka peringkat kinerja penataan perusahaan dalam PROPER dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat warna, yaitu :

- 
- a. Peringkat emas – untuk usaha atau kegiatan yang telah berhasil melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan atau melaksanakan produksi bersih dan telah mencapai hasil yang sangat memuaskan;
- b. Peringkat hijau – untuk usaha atau kegiatan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan dan mencapai hasil lebih baik dari persyaratan yang ditentukan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan yang berlaku;
- c. Peringkat biru – untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan telah mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- d. Peringkat merah – untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup tetapi belum mencapai persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- e. Peringkat hitam – untuk usaha dan atau kegiatan yang belum melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup yang berarti.

2. PROPER harus dilakukan oleh lembaga yang bersifat independen dan kredible di mata para stakeholder. Untuk itu pelaksanaan PROPER dilakukan melalui melibatkan multi stakeholder.
3. PROPER perlu diarahkan kepada perusahaan yang peduli terhadap reputasi atau citranya di mata para stakeholdernya.
4. Pelaksanaan PROPER harus dilakukan secara bersama-sama dengan instrument penataan lainnya, seperti: instrument ekonomi dan instrument penegakan hukum.
5. Pelaksanaan PROPER kedepan harus melibatkan jumlah perusahaan yang lebih banyak sehingga dapat mencerminkan tingkat penataan perusahaan secara keseluruhan, dan tercapainya konsistensi serta keadilannya pengelolaan lingkungan di Indonesia.
6. Meningkatkan peran aktif Pemerintah Provinsi dan Kab/Kota agar pelaksanaan PROPER dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Sumber : <http://proper.menlh.go.id/>

#### 2.1.3.4 Indikator Keberhasilan

Untuk mewujudkan akuntabilitas pelaksanaan PROPER maka beberapa hal dibawah ini dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan PROPER:

1. Menurunnya beban pencemaran (*pollution load*) yang dikeluarkan perusahaan ke lingkungan;
2. Menurunnya tingkat pencemaran dan kerusakan lingkungan;

3. Meningkatnya kualitas lingkungan;
4. Meningkatnya jumlah perusahaan yang menaati peraturan lingkungan;
5. Meningkatkan kepercayaan para stakeholder terhadap hasil penilaian kinerja perusahaan yang telah dilakukan.

Sumber : <http://proper.menlh.go.id/>

#### 2.1.3.5 Keuntungan PROPER bagi para stakeholder

Pelaksanaan PROPER memberikan berbagai keuntungan bagi perusahaan dan para stakeholder lainnya, antara lain :

1. Sebagai instrumen *benchmarking* bagi perusahaan untuk mengukur kinerja pengelolaan lingkungan yang telah dilakukan dengan melakukan perbandingan kinerja dengan perusahaan lainnya secara nasional (*non financial benchmarking*);
2. Sebagai media untuk mengetahui status ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku;
3. Sebagai salah satu *clearing house* bagi investor, perbankan, masyarakat, dan LSM sekitar perusahaan untuk mengetahui kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan;
4. Sebagai alat promosi bagi perusahaan yang berwawasan lingkungan terutama untuk meningkatkan daya saing perusahaan dalam perdagangan;

5. Sebagai bahan informasi bagi pemasok teknologi lingkungan terutama berkaitan dengan teknologi yang ramah lingkungan yang dibutuhkan oleh perusahaan;
6. Meningkatkan citra dan kepercayaan perusahaan dimata stakeholder;
7. Memberikan ruang partisipatif bagi para stakeholder untuk terlibat secara langsung dalam upaya pengendalian dampak lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan perusahaan.

Sumber : (<http://proper.menlh.go.id/>)

#### 2.1.3.6 Kriteria Penilaian PROPER

Peringkat kerja PROPER berorientasi kepada hasil yang telah dicapai perusahaan dalam pengelolaan lingkungan yang mencakup 7 (tujuh) aspek, yaitu :

1. Penataan terhadap peraturan pengendalian pencemaran air;
2. Penataan terhadap peraturan pengendalian pencemaran udara;
3. Penataan terhadap peraturan pengelolaan limbah B3;
4. Penataan terhadap peraturan AMDAL;
5. System manajemen lingkungan;
6. Penggunaan dan pengelolaan sumber daya;
7. *Community Development, participation, dan Relation.*

Sumber : (<http://proper.menlh.go.id/>)

#### 2.1.4 Profitabilitas

##### 2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Irawati (2006:58), yang menyatakan bahwa :

Rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya

semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.

Munawir (2007 : 33) mengemukakan rentabilitas atau profitabilitas adalah

:

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan/ asset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut (*operating assets*).

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi profitabilitas suatu badan usaha, maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan semakin terjamin. Seperti yang diungkapkan oleh Battazzi, Secchi, dan Tamagni (July 2008) dalam jurnalnya yang berjudul “Productivity, Profitabilty, and Financial Performance” menyatakan bahwa :

*A comparative analysis of two crucial dimensions of firms performance: profitability and productivity, and find independently from the particular sector of activity and from financial conditions, there seems to be weak market pressure and little behavioral inclination for the more efficient and more profitable firms to grow faster.*

#### 2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Kasmir (2011:197), yang menyatakan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, adalah :

Tujuan :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Manfaat

Manfaat dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan atau bada usaha adalah :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

#### 2.1.4.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai dan mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu

periode tertentu atau untuk beberapa periode. Susan Irawati (2006:58), menyatakan bahwa, di dalam rasio keuntungan atau *profitability ratios* ini ada rumusan yang digunakan, di antaranya adalah :

1. Gross Profit Margin
2. Operating Profit Margin
3. Operating Ratio
4. Net Profit Margin
5. Return On Asset (ROA)
6. Return On Investment (ROI)
7. Return On Equity (ROE)
8. Earning Per Share (EPS)

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Earning Per Share* (EPS)

#### 2.1.4.4 *Earing Per Share* (EPS)

Diniarti (2007) dalam penulisannya menjelaskan bahwa *earning per share* (EPS) merupakan jumlah keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham adalah keuntungan setelah dikurangi pajak pendapatan, dengan cara membagi jumlah keuntungan yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

Sedangkan Houston dan Brigham (2001) berpendapat, laba per lembar saham atau EPS adalah kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya.

*Earning per share* (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Menurut Subramanyam dan John J. Wild (2013), EPS dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih} - \text{Dividen saham preferen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, yang mana penelitian tersebut memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan faktor fundamental dan profitabilitas sebagai acuan.

Hasil penelitian Alifitriah (2015) tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas dan return saham menunjukkan bahwa kinerja lingkungan pada perusahaan yang lebih taat berpengaruh positif terhadap profitabilitas namun tidak berpengaruh terhadap return saham, kinerja lingkungan pada perusahaan yang taat tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan return saham, dan kinerja lingkungan perusahaan belum taat tidak berpengaruh terhadap profitabilitas namun berpengaruh negatif terhadap return saham.

Rahma (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh implementasi Environmental Performance terhadap profitabilitas menunjukkan bahwa melalui environmental disclosure, environmental performance yang dilakukan perusahaan dapat meningkatkan economic performance dan beberapa proksi profitabilitas

(earning per share dan net profit margin). Oleh karena itu, environmental disclosure berperan sebagai media perantara antara environmental performance dengan peningkatan profitabilitas perusahaan.

Sarumpaet (2005) melakukan penelitian tentang hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan pada perusahaan yang ada di Indonesia. Sebagian besar penelitian ini menggunakan kinerja keuangan sebagai variable dependen dan kinerja lingkungan sebagai variable independen. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak signifikan dengan kinerja keuangan di Indonesia, namun sangat bermakna jika dikaitkan dengan ukuran perusahaan.

Dibawah ini disajikan rangkuman penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yang mana penelitian tersebut memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variable Dependen	Variable Independen	Hasil
1.	Susi Sarumpaet (2005)	Kinerja keuangan.	Kinerja lingkungan	Tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2.	Qisthi Alifitriah (2015)	Profitabilitas dan Return Saham.	Kinerja lingkungan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan pada perusahaan yang lebih taat berpengaruh positif

				terhadap profitabilitas namun tidak berpengaruh terhadap return saham, kinerja lingkungan pada perusahaan yang taat tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan return saham, dan kinerja lingkungan perusahaan belum taat tidak berpengaruh terhadap profitabilitas namun berpengaruh negatif terhadap return saham
3.	Fia Rahma (2013)	Profitabilitas.	Implementasi <i>Enviromental performance</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui environmental disclosure, environmental performance yang dilakukan perusahaan dapat meningkatkan economic performance dan beberapa proksi profitabilitas (earning per share dan net profit margin). Oleh karena itu, environmental disclosure berperan sebagai media perantara antara environmental performance dengan peningkatan profitabilitas perusahaan.

Sumber : diringkas untuk penelitian (2015)

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut kerangka berpikir yang diajukan dalam penelitian ini untuk menguji kondisi kinerja lingkungan dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik merupakan berita baik bagi investor maupun calon investor. Perusahaan yang memiliki tingkat kinerja lingkungan yang tinggi akan direspon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan. Harga saham perusahaan secara relatif dalam industry yang bersangkutan merupakan cerminan pencapaian kinerja finansial perusahaan.

Menurut Suratno *et al* (2006) informasi mengenai aktivitas atau kinerja perusahaan adalah hal yang sangat penting bagi *stakeholder* khususnya investor, sebab pengungkapan informasi mengenai hal tersebut merupakan keuntungan bagi *stakeholder*. Perusahaan yang memiliki *good news* akan meningkatkan pengungkapan kinerjanya dalam laporan tahunan. *Good news* tersebut diharapkan akan direspon positif oleh investor yang nantinya akan berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena semakin baik kinerja lingkungan suatu perusahaan maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan tersebut. Selain itu, semakin sebuah perusahaan meningkatkan kualitas kinerjanya terhadap lingkungan dan kemudian mengungkapkan kinerjanya tersebut ke dalam laporan tahunannya, akan semakin baik pula perusahaan di mata investor maupun masyarakat. Hal ini akan mencerminkan transparansi perusahaan tersebut bahwa perusahaan juga berkepentingan dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah

dilakukannya sehingga masyarakat juga akan mengetahui seberapa besar andil perusahaan terhadap lingkungannya (Fitriyani, 2012).

Berdasarkan pendapat di atas dan diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan Alifitriah (2015) tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas dan return saham menunjukkan bahwa kinerja lingkungan pada perusahaan yang lebih taat berpengaruh positif terhadap profitabilitas namun tidak berpengaruh terhadap return saham, kinerja lingkungan pada perusahaan yang taat tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan return saham, dan kinerja lingkungan perusahaan belum taat tidak berpengaruh terhadap profitabilitas namun berpengaruh negatif terhadap return saham.

Rahma (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh implementasi Environmental Performance terhadap profitabilitas menunjukkan bahwa melalui environmental disclosure, environmental performance yang dilakukan perusahaan dapat meningkatkan economic performance dan beberapa proksi profitabilitas (earning per share dan net profit margin). Oleh karena itu, environmental disclosure berperan sebagai media perantara antara environmental performance dengan peningkatan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menarik suatu kerangka berpikir dengan bagan sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir





## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Rahma (2013) tentang Pengaruh Implementasi *Environmental performance* terhadap profitabilitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui environmental disclosure, environmental performance yang dilakukan perusahaan dapat meningkatkan economic performance dan beberapa proksi profitabilitas (earning per share dan net profit margin). Oleh karena itu, environmental disclosure berperan sebagai media perantara antara environmental performance dengan peningkatan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan kerangka berpikir di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari peneliti sebagai berikut :

H1 : kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

### **BAB III**

#### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

### **3.1 Objek dan Metode Penelitian Yang Digunakan**

Definisi objek penelitian menurut Arikunto (2010) adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian sedangkan subjek penelitian adalah tempat variabel itu melekat. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang